

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia, karena dengan pendidikan dapat mengangkat derajat kehidupan suatu bangsa. Mengingat hal tersebut sesuai bunyi Undang-undang tujuan pendidikan bangsa Indonesia, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Undang-Undang ini yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Wiyani, 2013:7). Ungkapan di atas mengenai tujuan pendidikan Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga membentuk generasi yang berkarakter dan berinovatif dalam kehidupan dimasa depannya.

Tujuan pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang handal dalam masyarakat. Realitanya dalam kehidupan anak pada masa milenium, anak hidup dalam dunianya sendiri. Terkadang anak jarang bergaul dengan teman, bahkan dengan orang tuanya. Keadaan ini dipacu dengan perkembangan zaman pada teknologi, yaitu: dengan permainan *Game online*. Anak-anak banyak mengurung diri di dalam ruangan karena asyik pada permainan *game* yang

dilakukannya. Akibatnya anak kurang mampu dalam berbahasa, karena kurangnya interaksi dengan sesama teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua.

Bahasa sebagai ungkapan perasaan yang disampaikan kepada orang yang terdapat di lingkungan sekitar yang dijadikan sebagai alat komunikasi. Apabila hal ini tidak dari sejak dini dilakukan maka akan menjadi kendala dalam kehidupan anak kelak. Berbahasa haruslah dengan susunan dan kaidah yang benar sehingga tidak terdapat kesalahan dalam berkomunikasi dalam bermasyarakat. Kesalahan dalam berkomunikasi dapat memicu perselisihan dalam berhubungan di masyarakat. Setiap insan harus mampu dalam berbahasa yang digunakan pada kehidupan bermasyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain, merupakan salah satu aspek dan manifestasi kebudayaan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap kebudayaan bahasa merupakan suatu unsur pokok yang terdapat dalam masyarakat. Setiap individu menggunakan bahasa sebagai interaktif dalam kegiatan sosial. Setiap orang menggunakan bahasa baik orang dewasa maupun anak-anak.

Perkembangan bahasa diperoleh dari pengalaman sosialisasi anak dari lingkungan dengan orang lain. Perkembangan bahasa anak berkembang sendiri begitu juga dengan perkembangan dengan kognitif anak. Pada tahap praoperasional anak belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan permasalahan anak.

Anak merupakan objek awal dalam pembentukan perkembangan bahasa mereka. Banyak aspek yang membentuk perkembangan bahasa anak baik dalam kegiatan sosial ditengah-tengah masyarakat, lingkungan sekolah maupun dalam permainan sehari-hari. Kemampuan bahasa anak terletak pada keaktifan anak tersebut dalam pergaulan sehari-hari yang dipengaruhi oleh kognitif anak yang perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelektual/kognisi mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

Kelemahan anak dalam berbahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam pergaulan sehari-hari. Kecenderungan menyendiri menyebabkan perkembangan bahasa menjadi lemah. Orang-orang di sekeliling anak dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dapat membentuk bahasa anak dengan baik.

Kemahiran komunikasi yang terasah diantara pelaku membentuk mereka lebih dapat berbahasa daripada sebelumnya. Hasilnya dapat membentuk insan yang handal dalam berbahasa dengan lawan komunikasinya. Salah satu komunikasi yang dapat membentuk kelancaran dan kemahiran bahasa pada anak. Kemampuan dalam berbahasa dapat menciptakan manusia yang berhasil dalam kehidupan, karena dengan bahasa orang dapat bersimpati dan percaya. Keterampilan berbahasa dapat membawa peluang berwirausaha yang baik.

Whelan (2018:2) mengatakan bahwa kewirausahaan sangat diperlukan oleh anak usia dini:

Proposed that the quality of early childhood education (ECE) would be positively related to a country's social and economic development. Accordingly, the authors put more attention on ECE, as the role of

education in early childhood is extremely important. The process of internalizing entrepreneurial spirit requires strategies and a systematic approach. Whelan (2018) mengusulkan bahwa kualitas pendidikan anak usia dini (ECE) akan berhubungan positif dengan perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara. Berdasarkan hal tersebut penulis lebih memperhatikan ECE, karena peran pendidikan pada anak usia dini sangat penting. Proses internalisasi sikap wirausaha membutuhkan strategi dan sistematis pendekatan.

Menanamkan sikap kewirausahaan tidak semudah membalikkan telapak tangan dan tidak dengan sekejap mata, tetapi dengan proses yang panjang. Kewirausahaan seharusnya ditanamkan dari sejak dini pada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami sikap kewirausahaan yang mempunyai *skill*, berpandangan kedepan dalam mencari peluang, kreatif, inovatif, jujur, dan bertanggung jawab. Menciptakan generasi yang bersikap kewirausahaan sangat diperlukan di Negara Indonesia, karena pengangguran merupakan permasalahan yang belum di atasi oleh Negara Indonesia sampai saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh sumber daya manusia Indonesia yang mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan pekerjaan.

Mewujudkan kenyataan ini diperlukan strategi dan teknik yang dapat ditanamkan dari usia dini. Pendidikan usia dini merupakan wadah untuk menstimulus anak untuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak pada usia dini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Pendidikan. Pendidikan sekolah dasar khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mendidik dan memperhatikan perkembangan dan juga pertumbuhan anak usia dini untuk menangkal fenomena yang ada. Realita ini juga seperti yang tercantum pada Peraturan presiden RI No. 60 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa pengembangan

usia dini *holistic –integratif* merupakan upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegritas.

Berdasarkan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 dan peraturan presiden RI No. 60 Tahun 2013 maka pengajaran pendidikan anak usia dini harus saling terpadu untuk membentuk anak yang kreatif, komunikatif, produktif, seperti yang tergambarkan pada fungsi permainan jual beli seperti penelitian dari Ulya dan Istiandaru (2016:88) yang menunjukkan bahwa kegiatan permainan jual beli melatih anak untuk bersikap percaya diri, berani, bertanggung jawab, berkomunikasi yang baik, mandiri dalam mengambil keputusan, kreatif dan inovatif. Sikap-sikap yang tumbuh dalam permainan jual beli tersebut merupakan unsur membentuk sikap kewirausahaan yang dapat dijadikan modal anak untuk menghadapi tantangan kehidupan sehingga anak termotivasi menjadi wiraswasta yang handal dan tangguh. Penelitian dari Antawati (2012:21) memperkuat penelitian ini, dimana penelitiannya menemukan bagaimana upaya menanamkan sikap kewirausahaan sejak dini, yaitu dengan upaya permainan jual beli. Kegiatan permainan jual beli ini membentuk sikap kewirausahaan seperti menanamkan nilai-nilai kreativitas, inovasi, keberanian, kemandirian, dan tanggungjawab sehingga membentuk sikap kewirausahaan. Intinya permainan jual beli yang sederhana ini dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan pada anak usia dini.

Permainan jual beli merupakan permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan jual-beli barang-barang. Permainan jual beli berasal daerah Jawa yang ada di Kabupaten Semarang.

Permainan ini dilakukan oleh sekelompok anak-anak sehingga terjadinya hubungan komunikasi antara satu sama lainnya. Permainan seperti ini yang dikemukakan oleh Utami (2013:130), bahwa permainan jual beli melibatkan proses jual beli yang dapat menggambarkan aktivitas penjual dan pembeli.

Permainan jual beli yang dilakukan oleh dua orang anak atau lebih yang melakukan proses jual beli tersebut melakukan dialog yang terdapat di dalam kegiatan tersebut. Hasilnya bagi pelaku tanpa disadarin oleh mereka terjadi komunikasi. Proses pengkajian kegiatan jual-beli tersebut, selain handal dalam berbahasa pelaku permainan juga dapat membentuk sikap berdagang atau dengan kata lain dengan sikap kewirausahaan pada diri mereka. Kewirausahaan membentuk rasa percaya diri yang tinggi, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Pendapat dari hasil penelitian *Murti* (2016:99) menunjukkan bahwa permainan jual beli dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal anak. Interpersonal anak menurut Buhrmester, dkk (Murti, 2016: 100) adalah kemampuan memulai berinteraksi (*initiation of interaction and relation*), kemampuan pengungkapan diri (*self-disclosure information*). Permainan yang di *setting* dengan permainan jual beli dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berinteraksi oleh anak, sehingga kelak anak dapat menjalin relasi dengan yang lainnya.

Permainan jual beli bukan saja menumbuhkan kemahiran bahasa pada pelakunya tetapi juga menumbuhkan sikap imajinasi, kreatif, tanggung jawab sehingga dapat membentuk sikap kewirausahaan pada anak. Sikap-sikap positif ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia

untuk bersaing pada era Milenium, sehingga hal ini perlu diberikan pada anak-anak usia dini.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa permainan tradisional jual beli membawa anak berpikir lebih maju bukan sekedar hanya sebagai konsumtif saja tetapi anak dapat berpikir produktif. Kegiatan permainan jual beli dapat menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan, seperti : daun, batang pohon, bahan bekas yang dijadikan alat untuk jual beli. Hasilnya anak-anak lebih kreatif dalam menggunakan barang-barang yang ada disekitar mereka. Prilaku ini berfaedah dalam kehidupan masa depan mereka kelak. Menciptakan kebiasaan anak-anak untuk melakukan bermain bersama teman-teman. Hakekatnya kehidupan anak-anak tak luput dengan bermain.

Penelitian Jufri dan Wirawan (2016) mengatakan:

Many aspects of entrepreneurial traits, intentions, and behavior should be considered in order to advance the development of entrepreneurial games for children. Thus, it is reasonable to suppose that games are potentially an effective tool for internalizing the entrepreneurial spirit in early childhood

Artinya banyak aspek dari sifat kewirausahaan, niat, dan perilaku harus dipertimbangkan untuk memajukan pengembangan permainan kewirausahaan untuk anak-anak. Masuk akal untuk menganggap bahwa permainan berpotensi menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasi semangat kewirausahaan di anak usia dini.

Diperkuat lagi dengan Penelitian Jufri & Wiraman yang lainnya (2014: 146) mengemukakan ada beberapa hal yang akan diungkapkan melalui permainan jual beli, dengan permainan jual beli ini dapat berkembang kemampuan anak

bernegosiasi. Bersamaan kemampuan tersebut membangun kepercayaan diri terhadap anak dalam mengeksploitasikan bahasa anak.

Kutipan di atas menerangkan bahwa permainan tradisional yang berfokus pada permainan jual beli dapat mengembangkan bahasa dan sikap kewirausahaan pada anak usia dini. Hubungan interaksi ini dapat berdampak pada kemampuan berbahasa anak dan kegiatan negosiasi yang dilakukan dapat menumbuhkan kemahiran untuk berdagang atau berwirausaha. Pembelajaran permainan jual beli ini sepertinya harus dirancang di sekolah PAUD. Perancangan pembelajaran permainan jual beli seharusnya dimasukkan dalam sebuah tema pada pembelajaran di PAUD. Melihat kehidupan anak-anak yang tidak jauh dengan bermain.

Fenomena ini dibuktikan pada pembelajaran pada PAUD RA Al- Mahir apabila dilakukan pembelajaran dengan metode bermain anak-anak lebih antusias dalam pembelajaran yang dilakukan, jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis pemberian tugas maupun hapalan akan memberikan rasa jenuh dan bosan. Pembelajaran yang menggunakan permainan jual beli maka anak-anak akan antusias untuk bermain sambil belajar.

Meninjau permasalahan-permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang permainan tradisional pada pembelajaran di PAUD. Penelitian ini mengambil judul **“Analisis Penerapan Permainan Jual Beli Untuk Menumbuhkan Perkembangan Bahasa Dan Sikap Kewirausahaan Pada PAUD RA Al-Mahir Usia 5-6 Tahun”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka menjadi fokus penelitian adalah merancang permainan jual beli di PAUD dapat meningkatkan kompetensi perkembangan bahasa. Menumbuhkan sikap kewirausahaan yang dirancang melalui permainan jual beli di PAUD. Mengupayakan permainan jual beli di PAUD dapat menumbuhkan perkembangan bahasa dan sikap kewirausahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya sebuah analisis deskriptif tentang penerapan permainan jual beli dalam membentuk perkembangan bahasa dan menumbuhkan sikap kewirausahaan pada anak PAUD. Penelitian ini membatasi pada aspek guru merencanakan, dan melaksanakan permainan jual beli dalam membentuk perkembangan bahasa dan sikap kewirausahaan pada PAUD. Apa yang menjadi solusi dari sekolah untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan sikap kewirausahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan permainan jual beli di PAUD dapat meningkatkan perkembangan berbahasa?.
2. Bagaimana menumbuhkan sikap kewirausahaan yang dirancang melalui permainan jual beli di PAUD?.

3. Mengapa permainan jual beli di PAUD dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan sikap kewirausahaan ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengembangan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis rancangan permainan jual beli di PAUD dalam pengembangan bahasa.
2. Untuk menganalisis proses rancangan permainan jual beli dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan.
3. Untuk mewujudkan alasan dari permainan jual beli di PAUD dapat menumbuhkan perkembangan bahasa dan sikap kewirausahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang PAUD, khususnya pada pengembangan aspek bahasa dan sikap kewirausahaan melalui kegiatan permainan jual beli.
2. Sebagai acuan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di PAUD.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Dapat menambah ilmu dan pengalaman bagi anak, terkhususnya pada perkembangan bahasa anak dan dapat menumbuhkan sikap kewirausahaan untuk modal kehidupan masa depan anak melalui permainan jual beli.

2. Bagi Guru

Dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam memvariasikan model pembelajaran pada PAUD dan membantu mengembangkan profesionalitasnya dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pengelolaan pendidikan dan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah baik bagi guru maupun peserta didik.